

## Water Carrier Women In Community Tradition Of Desa Dendun, Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan

### Perempuan Pengangkut Air Dalam Tradisi Masyarakat Desa Dendun Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan

Muhammad Robby Chandra<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [robbychandra361@gmail.com](mailto:robbychandra361@gmail.com)

Sri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Rahma Syafitri<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Vivi Elvianora<sup>4</sup>

<sup>4</sup> IAIN Bukit Tinggi, Indonesia

Abdurrohman<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Pendidikan Sosiologi, FISE Universitas Hamzanwadi

#### Abstract

*Dendun Village is part of the Mantang sub-district, Bintan district, Riau Islands province. Dendun Village has problems regarding the availability of water to meet household needs. From here began the tradition of carrying water carried out by the women of Dendun village. This research was conducted by researchers to see how the tradition of women who carry water in the Dendun village has remained sustainable until today. In this study, researchers used the concepts of social construction and tradition. The type of research used is qualitative research. The informants of this research are the people of Dendun village, both fathers and boys, and mothers and daughters. The selection of informants uses purposive sampling technique. The method of data collection is done by observation, interviews using the interview guide (interview guide). Data analysis was used with Miles and Huberman's qualitative research methodology model, namely data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. The tradition of transporting water carried out by women in Dendun village until now cannot be separated from the role of the community, especially their families and social environment. Girls and boys have been taught to transport water from an early age, but when they were growing up water transport activities only became part of the lives of women in Dendun village. In addition, there are values that are constructed in the community that carrying water is beneficial for pregnant women, transporting water as a necessity, transporting water as a form of affection.*

Keywords: *Tradition, Water Carrier Woman*

#### Abstrak

Desa Dendun merupakan bagian dari Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Desa Dendun memiliki permasalahan mengenai ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dari sinilah dimulailah tradisi membawa air yang dilakukan oleh para wanita desa Dendun. Penelitian ini dilakukan peneliti

untuk melihat bagaimana tradisi perempuan pembawa air di desa Dendun tetap lestari hingga saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep konstruksi sosial dan tradisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah masyarakat Desa Dendun, baik ayah maupun anak laki-laki, serta ibu dan anak perempuan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara menggunakan pedoman wawancara (interview guide). Analisis data digunakan dengan model metodologi penelitian kualitatif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tradisi mengangkut air yang dilakukan oleh perempuan di Desa Dendun hingga saat ini tidak lepas dari peran masyarakat khususnya keluarga dan lingkungan sosialnya. Anak perempuan dan laki-laki telah diajarkan untuk mengangkut air sejak usia dini, tetapi ketika mereka tumbuh dewasa kegiatan transportasi air hanya menjadi bagian dari kehidupan perempuan di desa Dendun. Selain itu, ada nilai-nilai yang dibangun di masyarakat bahwa membawa air bermanfaat bagi ibu hamil, mengangkut air sebagai kebutuhan, mengangkut air sebagai bentuk kasih sayang

Kata kunci: Tradisional, Wanita Pengangkut Air

---

## Pendahuluan

Keberagaman suku, agama, ras, adat dan antar golongan (SARA) yang menjadi ciri khas dari kemajemukan masyarakat Indonesia akan melahirkan sebuah tradisi yang keberlakuannya berbeda berdasarkan nilai dan norma yang di anut oleh masyarakat setempat. Tradisi dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara sementara menurut Shills dalam (Sztompka, 2010;70) Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Terkait dengan tentang ciri khas dan karakter sebuah tradisi yang dimiliki setiap masing-masing daerah, maka ada sebuah tradisi yang tetap terus hidup di masyarakat yang melibatkan kaum perempuan sebagai aktor utama dalam keberlangsungan budaya tersebut. Tradisi ini berasal dari masyarakat Desa Dendun, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan. Tradisi yang dimaksudkan adalah kegiatan mengangkut air yang dilakukan oleh kaum perempuan Desa Dendun, baik itu anak-anak perempuan maupun perempuan yang sudah berkeluarga. Mengangkut air secara sempit diartikan sebagai kegiatan memindahkan air dari satu tempat sumber air menuju tempat yang diinginkan dengan menggunakan ember maupun jerigen sebagai media penunjangnya.

Kegiatan mengangkut air ini bagi masyarakat pada umumnya berpandangan, merupakan pekerjaan yang layak dilakukan oleh kaum lelaki karena memerlukan fisik yang kuat. Hal ini didasarkan pada budaya Indonesia, yang masih menganggap perempuan secara fisik merupakan kaum yang lemah dan mesti dilindungi. Namun, realita di Desa Dendun justru sebaliknya, perempuan yang mempunyai keharusan untuk mengangkat air untuk kebutuhan keluarga dengan jarak tempuh dari rumah terdekat untuk sumur yang sering digunakan sekitar  $\pm 50$  meter dan terjauh dengan sumur yang sering digunakan sekitar  $\pm 500$  meter.

Tradisi ini sudah ada pada sekitaran tahun 1940. Air diangkut oleh kaum perempuan menggunakan ember dengan cara kain dililitkan ke pinggang untuk menyangga ember yang berisi air seperti penjual jamu gendong, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah dikilek. Kemudian akhir tahun 90-an teknik dikilek beralih ke teknik mengangkut air dengan cara dipikul lahir dari proses adaptasi masyarakat Desa Dendun dalam melihat kebiasaan para etnis Tionghoa yang tinggal di Desa Dendun mengangkut air dengan cara membawa 2 ember dengan sebuah tongkat kayu sebagai penopangnya, lalu diletakkan di salah satu pundaknya. Sejak saat itu, para perempuan desa Dendun pun mulai ikut untuk menggunakan teknik dipikul tersebut dengan maksud air yang di bawa kerumah lebih banyak ketimbang menggunakan teknik dikilek. Selain itu perubahan cara dari dikilek ke dipikul tidak lepas dari efek yang ditimbulkan pada tubuh para perempuan tersebut, di mana ember-ember yang mereka gunakan memiliki bagian bawah yang tidak rata sehingga terkadang menciptakan rasa sakit pada daerah pinggang mereka kala mengangkut air.

Kemudian pada awal tahun 2000-an, keberadaan teknik mengangkut air dengan cara dipikul mulai ditinggalkan karena kurang efisien serta bisa berdampak buruk pada bentuk fisik para perempuan sehingga masyarakat desa Dendun mulai mencari alternatif lain. Maka hadir lah gerobak sebagai alat pembantu

kegiatan mengangkut air serta jerigen sebagai media pembantunya. Gerobak disini memiliki 2 bentuk, ada yang dibuat memanjang dari kayu sehingga bisa memuat 6-8 jerigen air sehingga mampu memangkas waktu mengangkut air, dengan banyaknya jumlah air yang bisa diangkut serta tidak berefek buruk pada tubuh.

Tradisi mengangkat air di Desa Dendun merupakan satu-satunya desa yang ada di Kecamatan Mantang, karena secara geografis Desa Dendun terletak disebuah pulau jauh di tengah laut. Pada umumnya masyarakat tinggal dibibir pantai sehingga ketersediaan air yang layak untuk menunjang kebutuhan rumah tangga juga menjadi sulit untuk dipenuhi karena mata air yang didapatkan untuk dijadikan sebuah sumur tidak lepas dari campuran kandungan air laut. sehingga mereka tidak bisa menggunakan air laut untuk kebutuhan rumah tangga dikarenakan kandungan rasa asin yang bisa menyebabkan rambut keras, bahkan sabun bisa tidak berbuih apabila air laut digunakan untuk mandi. Begitu juga untuk minum dan mencuci, air laut tidak bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Pemerintah desa sudah berinisiatif untuk membuat beberapa sumur lainnya tapi belum mampu mengatasi masalah ketersediaan air yang diharapkan oleh masyarakat. Inilah salah satu alasan yang melatarbelakangi terciptanya budaya mengangkut air di kalangan kaum perempuan desa Dendun tersebut. Dan kenyataan ini diperkuat dengan pendapat Soerjono Soekanto : Pada dasarnya, kebudayaan adalah proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (environmental determinism). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (possiblism) (Soerjono Soekanto, 2010 : 149-152).

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski bahwa Kebudayaan masyarakat di daerah tertentu akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain, karena setiap kelompok masyarakat memiliki aspek nilai yang berbeda. Dan kebudayaan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa, keadaan geografis dan kepercayaan. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski juga mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut dengan *superorganic*.

Tradisi mengangkat air yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Dendun, pada dasarnya sudah diajarkan para keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan sejak usia 6-7 tahun untuk ikut bersama ibunya mengambil air di sumur. Tapi semuanya berubah ketika para anak laki-laki ini beranjak dewasa, mengangkut air bukan lagi menjadi sebuah keharusan karena mereka sudah sering ikut turun melaut baik itu bersama ayahnya ataupun bekerja dengan toke. Bahkan saat ada waktu luang pun, para remaja laki-laki dan laki-laki dewasa pun tidak mau untuk mengangkut air dan sering menghabiskan waktunya nongkrong di akau (warung kopi) untuk ngopi dan bermain game online di Kantor desa.

Sisi menarik lainnya dari budaya masyarakat Dendun adalah pernikahan pemuda desa Dendun yang menikah dengan perempuan di luar Dendun dan dibawa untuk menetap di Dendun. kemudian tinggal dan menetap di desa dendun, juga akan mengikuti apa yang kebiasaan perempuan dendun dalam mengangkut air. Sehingga ada sebuah anekdot dalam masyarakat setempat yang mengatakan “belum sah jadi orang Dendun kalau belum ngangkut air ke sumur”. Meskipun bernada gurauan namun ini secara tidak langsung menegaskan bahwa apabila seorang perempuan, baik itu asli penduduk Dendun maupun pendatang yang menetap di Dendun harus untuk mengambil air ke sumur. Sementara laki-laki yang berasal dari luar desa Dendun, menikah dengan perempuan setempat mereka mau membantu mengangkat air di kala waktu senggang mereka tidak turun kelaut.

Dari fenomena tradisi perempuan pengangkut air peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam, terlebih bagaimana perempuan yang di konstruksikan dalam masyarakat secara fisik sebagai kaum yang lemah yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang menggunakan tenaga yang lebih kuat. Dengan mengangkat judul bagaimana upaya masyarakat dendun untuk tetap melestarikan tradisi perempuan pengangkut air di desa Dendun ada hingga saat ini.

## Metode

Penelitian dengan judul Tradisi Perempuan Pengangkut Air di Desa Dendun menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang diteliti (Taylor dan Bogdan, 2009). Dalam kaitannya dengan penelitian yang di maksud, yakni untuk memahami situasi sosial secara mendalam dalam mengungkapkan secara cermat permasalahan yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling, Purposif sampling merupakan teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2008:218-219). Adapun karakteristik yang jadikan informan ialah 1) Tokoh masyarakat, 2) perempuan yang sudah menikah dan belum menikah, 3) laki-laki yang sudah menikah dan belum menikah. Penelitian ini berlokasi di desa Desa Dendun, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, karena mayoritas kaum perempuan disana selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pelajar, mereka juga melakukan kegiatan mengangkut air yang sudah berlangsung lama. Adapun sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Analisis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:246) yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan berkriteria. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/veryfication. data primer diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara dipilah, kemudian dinarasikan dan dianalisis.

## Tradisi di Masyarakat

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Menurut Hasan Hanafi (Moh. Nuh Hakim, 2003:29),

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara kedua, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa ( Sztompka, 2010;71-72)

Tradisi yang ada di masyarakat Indonesia sangatlah beragam, berdasarkan pada berbagai aspek yang melatarbelakanginya baik itu dari sisi geografis, agama, budaya ataupun sejarah di masa lampau. Tradisi-tradisi yang tercipta di dalam masyarakat tidak terjadi begitu saja, tapi melalui begitu banyak proses sehingga membentuk sebuah tradisi. Tradisi lahir dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat pada satu masa tertentu, lalu menjadi sebuah kebiasaan yang diajarkan dan dibiasakan pada generasi seterusnya dengan tujuan untuk melestarikan kebiasaan para leluhurnya. Kebiasaan yang terus dilakukan tersebut tentu menjadi akar dari sebuah kebudayaan, karena pada dasarnya kebudayaan atau budaya yang tercipta adalah hasil dari ide maupun gagasan yang diciptakan dengan maksud untuk memberikan pembelajaran maupun warisan sebagai bagian dari eksistensi dari sebuah kehidupan masyarakat tersebut.

Kata budaya atau kebudayaan sudah menjadi bagian dari kehidupan sebuah masyarakat tertentu, maka akan selalu nilai-nilai yang dianggap penting dan perlu dijaga kelestariannya sehingga perlu diciptakannya tradisi agar segala macam aktifitas baik itu aktifitas fisik ataupun aktifitas kepercayaan terdokumentasikan dan terus dilakukan oleh generasi selanjutnya. Begitu juga tradisi yang ada di Desa Dendun, ketika para kaum perempuan yang ada di desa tersebut terus-menerus melakukan kegiatan mengangkut air sejak sekitar tahun 1940-an. Hal ini tidak lepas dari berbagai faktor yang mengakibatkan tradisi mengangkut air tersebut tetap ada. Baik itu faktor geografis desa hingga sampai pada anggapan bahwa perempuan Desa Dendun itu sudah melekat dengan kegiatan mengangkut air nya itu. Anggapan ini terbentuk dikarenakan kehidupan masyarakat Desa Dendun yang masih mengkonstruksikan bahwa kehidupan laki-laki berada di lautan dan kehidupan kaum perempuan berada di sektor domestik rumah tangga. Meskipun pada dasarnya, kaum perempuan dikonstruksikan sebagai kaum yang lemah dan mesti dilindungi namun dengan tradisi mengangkut air ini secara tidak langsung mampu mematahkan anggapan tersebut. Apapun itu, tetap pada dasarnya bahwa kaum laki-laki lah yang mengatur kehidupan rumah tangga.

Untuk kondisi ini, Marx (dalam Schmitt, 1987:14) berkomentar bahwa situasi material menentukan secara umum proses-proses sosial, politik dan intelektual. Artinya bahwa keberadaan, posisi sosial perempuan menentukan kesadaran akan peran sosialnya. Perempuan dengan sukarela menerima posisi subordinasinya bahkan cenderung melupakannya. Dengan begitu, ketertindasan dianggap bukanlah ketertindasan, malah dianggap sebagai kodrat. Kondisi inilah yang oleh Gramsci disebut Hegemoni. Para perempuan desa Dendun mengambil tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan air dirumah dengan mengangkut air tersebut dari sumur, yang sebenarnya merupakan pekerjaan laki-laki namun mesti dilakukan

dengan maksud untuk mengurangi beban suami mereka yang sudah bertarung nyawa di lautan untuk menafkahi mereka. Akhirnya, para perempuan desa Dendun tidak menganggap pekerjaan mengangkut air ini sebagai sebuah tambahan beban, malah ini menjadi bagian dari bentuk rasa kasih sayangnya mereka terhadap para suami.

## Kontruksi Sosial Dalam Tradisi Perempuan Pengangkut Air

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya.

Hal ini juga yang terjadi dalam masyarakat desa Dendun, pada awalnya para perempuan desa Dendun melakukan kegiatan mengangkut air dikarenakan keberadaan air tersebut digunakan dalam mendukung aktifitas rumah tangga seperti untuk mandi, mencuci pakaian serta dijadikan air minum. Semakin kesini, pekerjaan mengangkut air ini seolah menjadi pekerjaan yang melekat pada kaum perempuan desa Dendun. Sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang di budayakan oleh masyarakat desa Dendun hingga saat ini. Melalui 3 tahap yang telah dijelaskan oleh Berger dan Luckmann yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan Internalisasi yang akan diurai Kegiatan mengangkut air yang dilakukan oleh masyarakat desa Dendun khususnya para kaum perempuannya ini, tidak begitu saja bisa terjadi. Begitu banyak faktor yang menjadi penyebab awal mulanya kegiatan mengangkut air ini dilakukan oleh kaum perempuan, sehingga kegiatan tersebut menjadi sebuah budaya yang melekat dan dilestarikan oleh masyarakat desa Dendun. Para perempuan desa Dendun mengenal kegiatan mengangkut air tersebut dari keluarga dan lingkungan sosial.

### 1. Keluarga

Keluarga merupakan orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna untuk perkembangan dan kemajuan hidup manusia kepada anggota keluarganya. Orang tua menjalankan fungsi sosialisasi dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha untuk mempersiapkan bekal yang lengkap seperti memperkenalkan dan mengajarkan pola tingkah laku, sikap, cita-cita, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam masyarakat sehingga seorang anak ketika ia dewasa diharapkan dapat menjalankan kehidupan yang baik ditengah-tengah masyarakat luas (Abdullah Idris, 2011:112). Jelas bahwa keluarga menjadi titik awal bagi anak-anak dalam mempelajari, memahami serta menjalankan apa-apa saja yang sudah ditanamkan oleh orang tua mereka. Termasuk kegiatan mengangkut air anak-anak sudah dikenalkan oleh keluarga mengenai salah satu tugas mereka yaitu mengangkut air.

Eksternalisasi merupakan sebuah fase dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa dan tindakannya sesuai dengan dunia sosio-kulturalnya, maka pada momen tersebut terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga yang tidak mampu beradaptasi. Berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan bahwa beberapa informan tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap dunia sosio-kulturalnya dikarenakan oleh beberapa alasan seperti adanya kemampuan secara finansial serta tanggung jawab sebuah kepala keluarga.

### 2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat selanjutnya setelah keluarga, dimana proses adaptasi terhadap dunia sosio-kultural sebuah masyarakat sama baiknya dalam mempengaruhi seorang individu khususnya pada budaya mengangkut air tersebut. Pada awalnya, para perempuan desa Dendun melakukan kegiatan mengangkut air ini tidak lebih dari sekedar membantu para suami yang bekerja sebagai nelayan sehingga tidak bisa mengharap para laki-laki tersebut untuk membantu memenuhi kebutuhan air di rumah. Hal ini tidak lepas dari letak geografis desa Dendun yang terletak di tengah lautan, dengan sulitnya mendapatkan sumber air yang layak di konsumsi serta pada saat itu yaitu tepatnya pada tahun 1935-an hanya ada satu sumur dan letaknya jauh sehingga para perempuanlah yang pergi mengangkut air.

Lama-kelamaan kebiasaan tersebut seolah dibakukan masyarakat desa Dendun, dimana kegiatan mengangkut air merupakan bagian dari pekerjaan domestik kaum perempuan. Apalagi pada saat itu, alat yang digunakan oleh para perempuan desa Dendun hanya sebuah ember dengan cara meletakkannya di salah satu sisi pinggang. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, sehingga ketika ada laki-laki yang pergi mengangkut air maka tanggapan yang datang dari para perempuan tersebut seperti "Eh ini kan pekerjaan perempuan".

Oleh karena kebiasaan tersebut terus dilakukan kaum perempuan di desa Dendun seolah sudah menjadi bagian dari pekerjaan domestik mereka.

Melalui eksternalisasi, manusia berusaha mengekspresikan diri dengan membangun dunianya serta untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Jadi, eksternalisasi adalah usaha pengekspresian diri yang dilakukan oleh individu ke dalam dunia, berupa kegiatan-kegiatan fisik. Maka, tindakan yang dilakukan oleh para kaum perempuan desa Dendun jelas merupakan bagian dari usaha mereka untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari masyarakat tempat mereka tinggal dan sebagai bentuk dari eksistensi dalam kehidupan masyarakat desa Dendun.

Dalam perjalanan budaya mengangkut air tersebut, penggunaan alat yang digunakan untuk mengangkut air juga terus berubah mengikuti zamannya. Pertama kali kaum perempuan desa Dendun menggunakan sebuah ember yang diletakkan di salah satu sisi pinggangnya atau dikenal dengan istilah dikilek. Kemudian penggunaan alat itupun berubah dan berganti, dengan menggunakan 2 ember yang ditopang oleh satu kayu bulat yang panjang dan diletakkan melintang pada salah satu sisi bahu atau dua-dua sisi bahu. Teknik atau cara mengangkut air tersebut dinamakan dengan dipikul atau digandar.

Teknik mengangkut air dengan cara dipikul atau digandar ini diadaptasi kaum perempuan desa Dendun dari warga Cina yang menetap di desa Dendun tersebut. Setelah sekian lama menggunakan teknik memikul tersebut, masyarakat desa Dendun khususnya kaum perempuannya merasa tidak lagi efisien apalagi berefek pada bahu mereka sehingga beralih kepada alat yang lebih efisien yaitu gerobak. Dengan menggunakan gerobak maka para perempuan desa Dendun bisa lebih banyak dalam mengangkut air, biasanya dengan satu gerobak mereka bisa membawa 3 bahkan sampai 6 jerigen sekaligus.

Terlepas dari perubahan yang terus terjadi dalam penggunaan alat untuk mengangkut air tersebut dari masa ke masa, namun aktor utamanya tetaplah perempuan. Setelah adanya proses eksternalisasi yang sebelumnya sudah didapatkan oleh para perempuan desa Dendun baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial tempat mereka tinggal, secara tidak langsung akan mempengaruhi realitas subjektif mereka menuju realitas objektif yang didapatkan dari lingkungan sosio-kultural mereka. Sehingga terciptalah beberapa point realitas objektif yang didapatkan berdasarkan pada penuturan informan di lapangan, antara lain seperti berikut :

a. Kegiatan Mengangkut Air Baik Untuk Perempuan Hamil

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa perempuan saat sedang mengalami fase kehamilan maka biasanya dianjurkan untuk tidak melakukan pekerjaan berat dan mungkin cukup untuk istirahat saja dirumah. Namun, lain halnya dengan masyarakat desa Dendun khususnya pada para perempuan desa Dendun dalam memaknai kehamilannya. Para perempuan desa Dendun menganggap sebuah kehamilan bukanlah sebuah alasan untuk membuat mereka malas atau berhenti sejenak dari kegiatan mengangkut airnya.

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivikasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Berger dan Luckmann menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu intensional karena ia selalu terarah pada objek.

Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya. Maka, pada dasarnya bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Dendun dalam memandang perempuan yang mengangkut air merupakan sebuah kegiatan yang wajar, apalagi timbul berbagai persepsi dalam lingkungan perempuan tersebut salah satunya pekerjaan mengangkut air akan bermanfaat bagi perempuan hamil karena akan memudahkan dalam proses persalinan.

b. Mengangkut Air Sebagai Bentuk Kasih Sayang

Dalam teori konstruksi sosial, Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan yang objektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal dengan eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Pada tahap ini, masyarakat desa Dendun sudah masuk pada proses internalisasi budaya mengangkut air sebagai bagian dari produk sosial yang diciptakan oleh lingkungan masyarakat desa Dendun, terkhusus pada perempuan desa Dendun. Internalisasi adalah proses individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Maka, dalam pengertian tersebut bahwa perempuan desa Dendun sedang mengidentifikasi dirinya terhadap budaya mengangkut air. Perempuan desa Dendun mencari tahu apa yang mereka temukan atau yang didapatkan dari budaya mengangkut air ini, salah satunya adalah sebagai bentuk rasa sayang terhadap suami/ laki-laki.

Untuk kondisi ini, Marx (dalam Schmitt, 1987:14) berkomentar bahwa situasi material menentukan secara umum proses-proses sosial, politik dan intelektual. Artinya bahwa keberadaan, posisi sosial

perempuan menentukan kesadaran akan peran sosialnya. Perempuan dengan sukarela menerima posisi subordinasinya bahkan cenderung melupakannya. Dengan begitu, ketertindasan dianggap bukanlah ketertindasan, malah dianggap sebagai kodrat. Kondisi inilah yang oleh Gramsci disebut Hegemoni. Para perempuan desa Dendun mengambil tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan air dirumah dengan mengangkut air tersebut dari sumur, yang sebenarnya merupakan pekerjaan laki-laki namun mesti dilakukan dengan maksud untuk mengurangi beban suami mereka yang sudah bertarung nyawa di lautan untuk menafkahi mereka. Akhirnya, para perempuan desa Dendun tidak menganggap pekerjaan mengangkut air ini sebagai sebuah tambahan beban, malah ini menjadi bagian dari bentuk rasa kasih sayangnya mereka terhadap para suami.

#### c. Mengangkut Air Sebagai Sebuah Kebutuhan

Pada dasarnya keberadaan air menjadi salah satu hal penting dalam perjalanan kehidupan manusia khususnya masyarakat desa Dendun, karena tanpa adanya air maka aktifitas domestik rumah tangga seperti mencuci pakaian, memasak air untuk di minum dan mandi akan sulit untuk dilakukan. Kebutuhan akan adanya komoditas air dalam setiap aktifitas rumah tangga membuat para perempuan desa Dendun tak bisa berdiam diri, apalagi sumber air yang begitu terbatas meskipun begitu banyaknya perigi (sumur) yang ada di desa.

Selain itu, para perempuan desa Dendun juga tidak bisa berharap banyak pada laki-laki baik itu suami ataupun anak laki-laki mereka karena pekerjaan mengangkut air yang dianggap bukanlah bagian dari pekerjaan mereka serta waktu yang sering dihabiskan di laut ketimbang di darat. Sehingga dengan berbagai alasan yang ada, para perempuan desa Dendun mulai untuk belajar mengangkut air ke perigi (sumur) dengan alatnya yang sederhana saat itu adalah ember, dan teknik yang digunakan bernama dikilek.

Teknik mengangkut air dengan cara dikilek ini sebenarnya sederhana, sebuah ember besar yang diisi air lalu diletakkan pada sisi kanan atau kiri pinggul mereka. Namun, dari hal inilah bermulanya hubungan erat antara perempuan desa Dendun dengan pekerjaan mengangkut air tersebut. Sebuah kelebihan pada postur tubuh perempuan yaitu bentuk pinggulnya yang lebih besar daripada laki-laki inilah yang menciptakan sebuah ungkapan bahwa pekerjaan mengangkut air ini identik dengan perempuan dan laki-laki tidak bisa melakukannya.

Menurut Hoyenga & Hoyenga (dalam Lailatushifah, 2003) bahwa menurut ideologi gender, laki-laki dan perempuan diharapkan memegang peran tertentu yang berbeda, yakni laki-laki adalah sosok individu yang kuat, tegar dan pemimpin perempuan, sedangkan perempuan adalah individu yang lembut, sabar dan tidak boleh menantang laki-laki. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial budaya.

Faktanya bahwa konstruksi sosial di masyarakat yang melihat perempuan sebagai kaum yang lemah dan mesti dilindungi, rupanya pada kondisi tertentu perempuan desa Dendun mampu melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih yaitu mengangkut air tersebut. Sedangkan laki-laki yang dianggap sebagai individu yang kuat ternyata tidak pernah mengambil porsi itu dan menyerahkannya pada perempuan. Namun, tetap bahwa para perempuan desa Dendun berada pada ranah domestik meski sekalipun mereka telah melakukan kegiatan mengangkut air tersebut.

#### d. Mengangkut Air Sebagai Pekerjaan

Dalam perkembangan zaman, setiap individu juga harus selalu beradaptasi dengan kehidupannya terkhusus pada pemilihan profesi atau pekerjaan. Saat ini, dengan semakin banyak sumber daya manusia yang tidak berimbang dengan ketersediaan lapangan kerja sehingga mesti berlomba-lomba dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Terlebih pada kaum perempuan, seperti sudah terkonstruksi dalam masyarakat kita bahwa perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan tanpa melibatkan tenaga besar dibanding kaum laki-laki. Namun saat ini, pemikiran itu tidak lagi berlaku di kalangan masyarakat kita meskipun tidak semuanya berpandangan sama. Banyak juga perempuan sekarang ini yang tidak lagi memilih-milih kerja dengan alasan bahwa faktor kebutuhan akan uang untuk pemenuhan hidup. Makanya sering kita jumpai ada perempuan yang bekerja sebagai pekerja bangunan, pemulung, tukang parkir dan mengangkut air. Pekerjaan mengangkut air ini dilakoni oleh para kaum perempuan di desa Dendun, baik para ibu-ibunya maupun anak-anak perempuan

Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial menjadi realitas subyektif. Realitas sosial itu ada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kulturalnya. Dalam hal ini, para perempuan desa Dendun, baik itu para ibu-ibu maupun anak-anak perempuan berusaha untuk melakukan kegiatan mengangkut air yang sudah terbentuk lama dalam masyarakat desa Dendun. Sehingga mereka bisa mengidentifikasi diri mereka dengan lingkungan sosial-kulturalnya sebagai perempuan pengangkut air serta apa saja yang mereka dapatkan dari kegiatan tersebut. Cara identifikasi masyarakat desa Dendun, khususnya para perempuan di desa yang sudah bisa dan terbiasa

dengan mengangkut air, akan mampu memanfaatkan peluang dengan menawarkan jasa mereka sebagai perempuan pengangkut air kepada warga yang bisa dikatakan mampu secara finansial dan juga memberikan pendapatan sampingan dari kebiasaan mereka mengangkut air tersebut.

## Kesimpulan

Tradisi perempuan pengangkut air yang ada di desa Dendun merupakan tradisi yang pada awalnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan desa Dendun saat itu karena kesulitan dalam mendapatkan kebutuhan air, apalagi pada saat itu desa Dendun hanya memiliki 1 buah sumur. Ternyata kebiasaan ini mulai dibawa menjadi bagian dari pekerjaan perempuan desa Dendun, diawali dengan cara mengangkut airnya dengan satu ember lalu dibawa dengan meletakkan air yang berisi ember tersebut di salah satu pinggul perempuan tersebut dan dinamakan dengan teknik dikilek. Apalagi pada saat itu laki-laki desa Dendun tidak bisa untuk mencoba teknik yang sama sehingga dimulailah anggapan bahwa kegiatan mengangkut air ini menjadi bagian dari perempuan desa Dendun. Seiring berjalannya waktu, teknik yang digunakan untuk mengangkut terus mengalami perubahan namun tetap juga kegiatan mengangkut air ini dilakukan oleh perempuan. Sampai pada saat ini juga bahwa kegiatan mengangkut air adalah ranah domestik perempuan desa Dendun.

Selain itu, ternyata kegiatan mengangkut air ini menjadi dasar dari berbagai macam alasan yang dikemukakan oleh para perempuan desa Dendun tersebut. Ada yang melakukan kegiatan mengangkut air ini sebagai bagian dari olahraga dalam rangka untuk memudahkan dalam persalinan. Ada yang melakukannya juga karena rasa sayang terhadap suami, mengangkut air sebagai kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda karena berhubungan langsung dengan pekerjaan domestik mereka serta menjadi ladang pekerjaan dalam memenuhi segala kebutuhannya.

## Referensi

- A. Suryaman, Mustari. 2009. Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang. (Makassar : Pelita Pustaka).
- Bhasin, Kamla. 1996. Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan (terjemahan). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bogdan dan Taylor. 2009. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Graha Ilmu, Jogjakarta.
- Eisensten, Haster. 1984. Contemporary Feminist Thought. Massachussets. G.K. Hall & Co
- Hakim, Moh. Nur. 2003. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing)
- Abdullah. 2011. Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers
- Lailatusifah, S.N.F. 2003. Kesadaran akan Kesetaraan Gender dan Kepuasan Perkawinan pada Suami Istri Pekerja Ganda. Insight Jurnal Psikologi.
- Mahmud Syaltut, Syaikh. Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)
- Marshall, C dan Rossman B.G. 1989. Designing Qualitatif Research. India: Sage Publications, Inc
- Nurchahyo. A. 2016. Relevansi budaya patriarki dengan partisipasi politik dan keterwakilan perempuan di parlemen. Jurnal Agastya. Vol. 6 (1).
- Partini. 2013. Bias Gender dalam Birokrasi. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Raga Maran, Rafael. 1999. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta : Rineka Cipta
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. Pengantar Gender dan Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca
- Setiadi M. Elly. Dkk. 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta : Kencana
- Sidi, Gazalba. 1978. Asas Kebudayaan Islam (Jakarta : Bulan Bintang).
- Sugiastuti dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. Gender dan inferioritas perempuan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta. Hlm: 96 & 228
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada),
- Sztompka, Piotr. Sosiologi Perubahan Sosial 2010, Jakarta: Prenada Media Grup,
- Wandi, Gusri. 2015. Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. Kafa'ah: Kajian Gender Vol. V No 2. Padang
- Yusilia. H. 2014. Pengarusutamaan gender (PUG) dalam tantangan budaya patriarki. Wardah. Vol.28. (15).